

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**Orientasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam
Kurikulum 2013**

Yogyakarta, 17 September 2016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
2016**

EDITOR

Prof. Dr. Pujiyati Suyata, M.Pd

M. Ardi Kurniawan, M.A.

Sudaryanto, M.Pd.

REVIEWER

Prof. Drs. Soeparno

Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum.

Dra. A. Yumartati, M.Hum.

ISBN: 978-602-17348-6-5

PENERBIT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Ahmad Dahlan

2016

8. Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa <i>Titiek Suyatmi (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	147
9. Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Lingkungan Sebagai Salah Satu Langkah Mewujudkan Pendidikan Karakter di Indonesia <i>Tiva Merlinda Putri (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	153
CATATAN-CATATAN REVIEWER	159

SIDANG KOMISI C

(Reviewer: Dra. A. Yumartati, M.Hum.)

1. Pemanfaatan Teknologi Informasi dengan Aplikasi <i>Flash</i> pada Pembelajaran Menyimak dalam Kurikulum 2013 <i>Ariesty Fujiastuti (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	165
2. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Wacana Lokal, Sebuah Alternatif Desain Kurikulum Berorientasi pada Masyarakat <i>Dedi Wijayanti (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	170
3. Pendidikan Karakter dalam Artikel Rhenald Kasali di Media Massa Sebagai Sarana Pembangun Mental Bangsa <i>Denik Wirawati (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	175
4. <i>Fans Fiction</i> Sebagai Media Alternatif untuk Meningkatkan Budaya Literasi bagi Siswa SMA <i>Fitri Merawati (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	183
5. Citra Perempuan Papua dalam Novel <i>Isinga Karya</i> Dorothea Rosa Herliany <i>Hasrul Rahman (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	188
6. Peranan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia <i>Iis Suwartini (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	195
7. Bahasa Jawa Memberi, Bahasa Indonesia Menerima: Sumbangan Kosakata dan Ungkapan Bahasa Jawa bagi Bahasa Indonesia <i>Sudaryanto (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	201
8. Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Embrio Perwujudan Generasi Emas Indonesia <i>Triwati Rahayu (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	207
9. Literasi Kritis dalam Pembelajaran Sastra dengan Metode Pembelajaran PAIKEM <i>Yosi Wulandari (Universitas Ahmad Dahlan)</i>	211
CATATAN-CATATAN REVIEWER	217

LITERASI KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DENGAN METODE PAIKEM

Yosi Wulandari

Universitas Ahmad Dahlan

yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

Abstrak

Pelaksanaan pembelajaran sastra dewasa ini masih berada pada taraf pengupayaan menjadi pembelajaran yang disenangi peserta didik. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti bahan bacaan yang tidak memadai, kurikulum, kondisi guru yang tidak menguasai sastra, dan sebagainya. Hal tersebut menyebabkan budaya literasi menjadi budaya yang perlu diciptakan sehingga tujuan pembelajaran dan pendidikan di Indonesia bisa tercapai. Makalah ini bertujuan mendeskripsikan literasi kritis dalam pembelajaran sastra dengan penerapan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Gagasan tersebut menjelaskan bahwa budaya literasi dapat dikembangkan dalam pembelajaran sastra dengan metode PAIKEM atau yang lebih dikenal dengan istilah *active learning*. Perencanaan pembelajaran sastra yang dipersiapkan dengan baik sebelum pelaksanaan dapat mencapai pembelajaran yang menyenangkan oleh siswa sehingga budaya literasi dan siswa dapat mengapresiasi karya sastra.

Kata kunci: literasi kritis, pembelajaran sastra, metode PAIKEM

A. Pendahuluan

Pembelajaran sastra selama ini tidak mendapat apresiasi dari siswa. Realitanya, permasalahan yang tercatat dalam pembelajaran sastra cukup banyak, di antaranya siswa tidak tertarik dengan materi ajar, siswa merasa jenuh, dan siswa sulit untuk memahami apalagi mendapatkan tugas untuk mengapresiasi sastra. Kondisi tersebut disinyalir terjadi karena makna dari pembelajaran sastra tersebut belum dirasakan oleh siswa sehingga mereka beranggapan materi ajar ini tidak penting untuk mereka. Oleh karena itu, guru yang perlu menciptakan dan menanamkan kecintaan siswa terhadap pembelajaran sastra sehingga siswa akan merasakan makna dari proses pembelajaran yang mereka peroleh.

Sehubungan dengan pembahasan tersebut, perlu dijelaskan bahwa sastra itu memiliki relevansi dengan masalah dunia nyata sehingga perlu dipandang bahwa pembelajaran sastra sebagai sesuatu yang penting yang patut mendapatkan perhatian. Selain itu, jika pembelajaran sastra dilakukan secara tepat, maka pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit

dipecahkan di masyarakat. Oleh karena itu, penanaman akan pentingnya sastra ini adalah langkah awal yang perlu diperhatikan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia.

Sehubungan dengan yang telah dikemukakan sebelumnya, kondisi nyata pembelajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan selama ini sering dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi pada guru yang pengetahuan dan apresiasi sastra (dan budayanya) rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi para siswa ini disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Padahal, bila kita kaji secara mendalam, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya warisan leluhur. Dengan demikian, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan (aspek kognitif), tetapi juga keterampilan (aspek psikomotorik) dan menanamkan rasa cinta (aspek afektif), baik melalui kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Kondisi pembelajaran sastra yang kurang ideal secara tujuan berdampak pada budaya literasi siswa. Literasi merupakan kegiatan yang mengerahkan kepada kemampuan membaca dan mampu menuliskan hasil pemikiran. Literasi bukannya hanya sekedar “mampu baca dan mampu menulis” sehingga literasi kritis merupakan gerakan yang perlu diupayakan lewat pembelajaran aktif kepada peserta didik.

Persiapan pembelajaran sastra dan pembelajaran apa pun akan selalu terpaut pada pendekatan manajerial dan pendekatan pedagogis. Pendekatan manajerial berkaitan dengan bagaimana pembelajaran direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Pendekatan pedagogis atau substansi berkaitan dengan materi pelajaran, karakteristik belajar siswa, serta mengenali potensi siswa yang relevan dengan kesiapan untuk mendapatkan pelajaran dan hasil yang diharapkan khususnya dalam pembelajaran sastra. Oleh karena itu, dalam gagasan ini mengemukakan pentingnya pembelajaran sastra dengan metode PAIKEM.

B. Pembahasan

1. Literasi Kritis dalam Pembelajaran Sastra

Atmazaki (2007:18) menyatakan berdasarkan pengertian sastra menurut para ahli, yaitu keindahan atau karya yang indah tanpa ada definisi yang jelas dari keindahan itu sendiri. Hal tersebutlah yang memberikan keinginan para ahli memberikan batasan tentang sastra, tetapi batasan yang dibuat para ahli masih saja dianggap memiliki kelemahan. Sehubungan dengan hal tersebut, Atmazaki (2007:28) mengatakan penetapan definisi sastra tersebut, ada hal yang paling urgen ditetapkan yaitu ciri-ciri sastra. Dengan adanya ketentuan sastra yang jelas akan memberikan kemudahan kepada pembaca untuk mengenali mana yang termasuk sastra dan mana yang tidak. Oleh karena itu, batasan sastra dapat dibentuk dari ciri-ciri sastra yang ada dan dapat memberikan klasifikasi sastra atau jenis-jenis sastra.

Sehubungan dengan konsep yang dinyatakan oleh Atmazaki, Sapardi Djoko Damono (dalam Priyatni, 2010:12) memaparkan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium: bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-

peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Berdasarkan konsep hakikat sastra itu, perlu dirumuskan pula konsep pembelajaran sastra. Rosenblatt (dalam Gani, 1988:13) menegaskan bahwa pembelajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Hampir mustahil membicarakan cipta sastra seperti novel, puisi atau drama tanpa menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks filosofi sosial. Tanpa menghadapkan siswa pada masalah kehidupan sosial yang ditemui dan dihadapi di tengah masyarakat yang dihidupi dan menghidupinya.

Selanjutnya, Rosenblatt (dalam Gani, 1988:13 – 14) menyarankan beberapa prinsip yang memungkinkan pembelajaran sastra mengemban fungsinya dengan baik. Pertama, siswa harus diberi kebebasan untuk menampilkan respons dan reaksinya. Kedua, siswa harus diberikan kesempatan untuk mempribadikan, mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap citra sastra yang dibaca dan dipelajarinya. Ketiga, guru harus berusaha untuk menemukan butir-butir kontrak di antara pendapat para siswa. Keempat, peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan vital yang inheren di dalam sastra itu sendiri.

Pembelajaran sastra haruslah memungkinkan siswa menemukan hubungan pengalamannya dengan cipta sastra yang bersangkutan. Dengan kata lain, makna dari sastra itu diciptakan, dibentuk dan diwujudkan oleh siswa sendiri, sebagai pembaca dalam kegiatan membacanya. Dengan demikian, makna yang diperoleh merupakan maknanya sendiri, bukan yang direncanakan penulis atau makna yang ditawarkan guru Robert E. Probst (dalam Gani, 1988:14).

Sehubungan dengan batasan pembelajaran sastra, Ismawati (2013:1) menyatakan pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra, yang meliputi: teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra. Ismiwati (2013:1) menambahkan dari kelima hal tersebut apresiasi sastra merupakan aspek yang paling sulit diajarkan. Hal ini disebabkan karena apresiasi sastra menekankan pengajaran pada aspek afektif yang berurusan dengan rasa, nurani, nili-nilai, dan seterusnya.

Apresiasi sastra yang diajarkan di sekolah bukanlah apresiasi yang maksudnya secara hakiki, yaitu kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, dan menikmati cipta sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap sastra. Ismiwati (2013:1 – 3) memaparkan apresiasi yang dibina di bangku sekolah merupakan proses menuju apresiasi yang sebenarnya. Proses ini dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yakni sebagai berikut.

1. Tingkat menggemari, yang ditandai dengan sikap: adanya rasa tertarik pada buku-buku sastra serta ingin membacanya.
2. Tingkat menikmati, yang ditandai dengan sikap: dapat menikmati cipta sastra karena mulai tumbuh pengertian, misalnya menikmati pentas drama, musikalisasi puisi, dan sebagainya.
3. Tingkat mereaksi, yang ditandai dengan sikap: mulai adanya keinginan untuk menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dinikmati, misalnya dengan menulis resensi di media massa.
4. Tingkat mereproduksi, yang ditandai dengan sikap: mulai ikut menghasilkan cipta

sastra, baik secara profesional maupun amatiran. Misalnya, dapat menulis puisi, cerpen, novel, drama, dan seterusnya, dan dipublikasikan mulai dari tingkat regional.

Dari empat tingkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa apresiasi dalam pembelajaran sastra bukan hanya kegiatan penghargaan atau penilaian cipta sastra melainkan juga berbagai tingkatan yang dapat dicapai dalam proses menuju apresiasi sastra yang sebenarnya.

Selanjutnya, Ismawati (2013:3) menyatakan fungsi pembelajaran sastra dapat dikatakan sebagai wahana untuk belajar menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang dibelajarkan, dalam suasana yang kondusif di bawah bimbingan guru dan dosen. Dalam pembelajaran sastra dimungkinkan tumbuhnya sikap apresiasi terhadap hal-hal yang indah, yang lembut, yang manusiawi, untuk diinternalisasikan menjadi bagian dari karakter anak didik yang akan dibentuk.

Pada dasarnya, pembelajaran bahasa dan sastra dapat diibaratkan sebagai sekeping mata uang logam yang kedua sisinya tidak dapat dipisahkan sehingga pembelajaran sastra dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa tidak terjebak pada pengajaran yang “kering” dan bersifat kognitif belaka. Ismawati (2013:30) melanjutkan bahwa secara garis besar tujuan pembelajaran sastra dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah agar siswa mengenal cipta sastra dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengannya. Di samping itu siswa dapat memberi tanggapan, menanyakan tentang cipta sastra yang dibacanya, siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran sastra, mengunjungi kegiatan sastra, menyetakan tertarik dengan kegiatan pengejaran sastra dan memilih kegiatan sastra diantara kegiatan lain yang disediakan. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah terbentuknya sikap positif terhadap sastra dengan ciri siswa mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap sastra dan dapat membuat indah dalam setiap fase kehidupannya sebagaimana pepatah mengatakan dengan seni (sastra) hidup menjadi lebih indah. Tujuan pembelajaran sastra yang ideal lebih banyak bergerak pada domain afektif tetapi harus menunjukkan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur, yakni apresiasi sastra yang mengarahkan terciptanya literasi kritis pada siswa.

Oemarjati (2010:53) menjelaskan apresiasi sastra berarti menghargai sastra, yaitu memberi “harga” tertentu pada sastra, menyentuh kaveling tertentu dalam kalbu manusia. Dalam pembelajaran sastra, kegiatan itu dikaitkan dengan fungsi sastra, yaitu (1) mengenalkan beragam denyut kehidupan kepada pembaca antar lain keindahan, cinta kasih, penderitaan, kegelisahan, harapan, tanggung jawab, dan pengabdian, pandangan hidup, serta keadilan, dan karenanya (2) menyadarkan pembaca akan manfaatnya. Di sinilah letak kesulitan pembelajaran sastra. Sikap, perasaan, penghayatan nilai-nilai tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat, dalam hitungan jam, mingguan, bulanan, tetapi memerlukan waktu yang sangat panjang. Karena itu, rumusan tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan domain afektif diletakkan dibagian akhir setelah rumusan tujuan pada domain kognitif dan psikomotorik.

Tujuan pembelajaran sastra mencapai apresiasi tersebut adalah bentuk keterkaitan adanya literasi kritis. Pembelajaran yang memberikan pemahaman terhadap pentingnya membaca dan mencipta karya sebagai wujud apresiasi adalah bentuk literasi kritis tersebut. Pewujudan tersebut memerlukan perencanaan dan proses pembelajaran yang matang sehingga siswa merasakan kebermaknaan pembelajaran yang diikuti.

Berdasarkan beberapa penjelasan sehubungan dengan pembelajaran sastra berikut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra yang ideal mensyaratkan adanya guru atau dosen sastra yang dapat dijadikan model, teladan contoh, bagi peserta didiknya dalam hal yang berkaitan dengan terwujudnya literasi kritis. Misalnya, guru atau dosen mampu membaca puisi dengan baik, membaca cerpen dengan baik, menulis karya sastra dengan baik, rajin menghadiri diskusi-diskusi sastra, pembahasan buku sastra baru, pementasan, dan seterusnya. Pengajaran sastra yang ideal mengandaikan dahulu dan berpijak pada pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta penilaian berbasis kerja dan mampu memanfaatkan teknologi.

2. Metode PAIKEM sebagai Perwujudan Literasi Kritis dalam Pembelajaran Sastra

Metode Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan merupakan metode pembelajaran umum yang memiliki berbagai metode turunan sebagai pilihan pembelajaran aktif yang dapat digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode memiliki peranan penting untuk keberhasilan pembelajaran sehingga guru perlu memilih metode secara tepat dan cermat. Hal ini tentu penting pula ditetapkan dalam pembelajaran sastra sebagai perwujudan literasi kritis.

Pembelajaran sastra yang mencakup pembelajaran puisi, prosa, dan drama memiliki karakter dan pencapaian yang berbeda secara pengetahuan dan keterampilan sehingga penggunaan metode PAIKEM perlu disesuaikan. Literasi kritis dengan arah batasan secara luas memerlukan pembelajaran yang tidak sempit/miskin informasi atau bahan bacaan. Literasi kritis mengarahkan ketika kegiatan membaca ada pemahaman dan menuliskan apa yang dipahami tersebut. Oleh karena itu, pemilihan metode PAIKEM memiliki prinsip yang harus didasarkan pada cara belajar siswa aktif.

Penggunaan metode PAIKEM menuntut guru untuk memikirkan pelaksanaan pembelajaran yang akan berlangsung di kelas nantinya sehingga jauh hari sebelum proses pembelajaran berlangsung sudah ada persiapan. Persiapan tersebut mengenai hal apa yang akan dilakukan oleh kedua belah pihak atau apa yang bisa dilakukan oleh kedua belah pihak. Pemikiran tersebut memerlukan ketelitian dan kematangan karena guru harus menemukan dan menciptakan aktivitas yang bermakna bagi anak sehingga mereka memiliki budaya literasi dan terciptanya apresiasi sastra.

Metode PAIKEM yang dapat digunakan adalah metode kontekstual dengan berbagai komponennya, metode kooperatif, dan metode kuantum. Metode-metode tersebut berbasis pembelajaran aktif atau *active learning* sehingga dapat dibuatkan skenario pembelajaran terlebih dahulu sebelum pembelajaran sesungguhnya dimulai. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa dan mencapai kebermaknaan bagi siswa adalah metode yang mampu menciptakan literasi kritis dalam pembelajaran sastra sebagai upaya meningkatkan apresiasi sastra siswa.

C. Simpulan

Pembelajaran sastra memiliki peranan penting bagi bangsa dan negara ini, khususnya *dalam* membentuk karakter dan menjaga identitas bangsa ini lewat bahasa. Para pendidik pun memiliki peran besar dalam terwujudnya pendidikan yang baik dan berkualitas sehingga menghasilkan anak didik yang baik. Pembelajaran sastra yang efektif diharapkan mampu mewujudkan adanya literasi kritis. Literasi kritis sebagai wujud

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

membudayakan keaktifan siswa membaca (memahami) dan menuliskan dipahami dapat diupayakan melalui pembelajaran sastra dengan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Penggunaan metode PAIKEM tersebut perlu dipilih secara teliti dan matang dan memanfaatkan perkembangan teknologi serta dirancang sebelum proses pembelajaran dimulai diharapkan akan mencapai pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga terwujud literasi kritis dalam pembelajaran sastra. •

D. DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2003. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Gani, Rizanul. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemarjati, Boen S. 2010. "Dengan Sastra Menapaki Proses Kreatif sebagai Basis Ketangguhan Watak". *Makalah PIBSI 32*. Klaten: Unwidha.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

- Ke depan, tolong dicermati juga sumbangan bahasa daerah selain bahasa Jawa, bagi bahasa Indonesia, misalnya bahasa Sunda, Minangkabau, Bugis, dll, agar masyarakat Indonesia betul-betul memahami bahwa bahasa Indonesia itu menyerap kosakata-kosakata bahasa daerah di Nusantara
8. Pemakalah: Triwati Rahayu
Institusi: Universitas Ahmad Dahlan
Judul Makalah: Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Embrio Perwujudan Generasi Emas Indonesia
Catatan:
- Sistematika penulisan makalah sudah baik
 - Bagian pembahasan sudah detail menjelaskan pentingnya gerakan literasi sekolah (GLS)
 - Buku referensi sudah mutakhir
9. Pemakalah: Yosi Wulandari
Institusi: Universitas Ahmad Dahlan
Judul Makalah: Literasi Kritis dalam Pembelajaran Sastra dengan Metode Pembelajaran PAIKEM
Catatan:
- Konsep PAIKEM sangat menarik untuk dipraktikkan di kelas, termasuk untuk pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan literasi kritis
 - Sistematika penulisan makalah sudah baik
 - Bagian pembahasan sudah detail menjelaskan perlunya metode PAIKEM untuk pembelajaran sastra berpendekatan literasi kritis
 - Buku referensi sudah mutakhir